

PKM Gema Cermat: Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Bagi Komunitas Zidane School Indonesia Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Masyarakat Menggunakan Antibiotik Secara Rasional

Nur Ahyana ^{1*}, Zamli ²

^{1, 2} Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

* ahyana.prudential@gmail.com

Abstrak

Penggunaan obat yang tidak rasional, khususnya antibiotik, merupakan masalah kesehatan global yang berdampak pada meningkatnya resistensi antimikroba, kegagalan terapi, dan pemborosan biaya kesehatan. Data menunjukkan lebih dari 50% penggunaan obat di masyarakat tidak sesuai prinsip rasional, dan sekitar 60% penggunaan antibiotik di Indonesia dilakukan tanpa resep dokter. Kondisi ini juga ditemukan di Komunitas Zidane School Indonesia, di mana literasi kesehatan masyarakat masih rendah dan sekolah belum optimal berperan sebagai agen edukasi kesehatan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan mengubah perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik secara tepat. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Agustus 2025 di Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dengan sasaran utama orang tua siswa. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan berbasis video edukatif, kampanye Gema Cermat, dan penguatan peran sekolah melalui pelatihan guru serta penyediaan modul literasi kesehatan. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test, diskusi, serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 47% menjadi 93%, perubahan sikap menjadi lebih berhati-hati dalam penggunaan antibiotik, serta penguatan kapasitas sekolah sebagai pusat literasi kesehatan. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi dan perilaku kesehatan individu, tetapi juga membangun keberlanjutan melalui peran aktif sekolah dan efek multiplikasi di masyarakat. Dengan demikian, PKM Gema Cermat terbukti efektif dalam mendorong penggunaan antibiotik secara rasional, menekan risiko resistensi, dan memperkuat pemberdayaan komunitas.

Keywords: *Gema Cermat, Komunitas Zidane School Indonesia, Kemandirian Masyarakat, Antibiotik, Literasi Kesehatan*

Pendahuluan

Obat memiliki peran penting dalam upaya preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif terhadap kesehatan. Sebagai produk farmasi, obat mengandung senyawa aktif yang bermanfaat bagi tubuh dalam mengatasi gejala penyakit, memulihkan fungsi organ, serta mencegah komplikasi. Namun, setiap obat juga memiliki potensi efek samping yang dapat membahayakan apabila penggunaannya tidak tepat dan tidak sesuai prinsip rasionalitas. Prinsip penggunaan obat secara rasional menuntut pemilihan jenis obat yang tepat untuk indikasi yang benar, pemberian dosis yang sesuai, rute pemberian yang efektif, durasi penggunaan yang memadai, serta kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat mengakibatkan kegagalan terapi,

<https://doi.org/10.30605/ipmas.5.2.2025.908>

munculnya efek samping yang merugikan, dan pemborosan biaya kesehatan (Muliasari et al., 2021).

Perkembangan teknologi informasi, distribusi obat yang semakin luas, serta kemudahan akses di toko obat dan apotek telah mendorong maraknya praktik pengobatan mandiri (swamedikasi) di masyarakat. Swamedikasi memang memiliki sisi positif, seperti meningkatkan kemandirian dan efisiensi waktu, namun apabila dilakukan tanpa pemahaman farmakologis yang memadai, dapat menimbulkan masalah serius. Swamedikasi yang tidak disertai literasi kesehatan memadai berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, termasuk kesalahan dosis, frekuensi, durasi, dan pemilihan obat yang tidak tepat (Muliasari et al., 2021). Berbagai isu kesehatan masyarakat terkait penggunaan obat masih sering dijumpai, meliputi penyalahgunaan sediaan farmasi, peredaran obat ilegal atau palsu, reaksi merugikan mulai dari gejala ringan hingga komplikasi berat, penyalahgunaan zat adiktif, dan pelanggaran dalam pengelolaan terapi farmakologis (Krisnadewi et al., 2023; Wahyunita et al., 2023).

Masalah penggunaan obat secara tidak rasional telah diakui sebagai persoalan krusial dalam sistem pelayanan kesehatan global. Data WHO menunjukkan bahwa lebih dari 50% sediaan farmasi yang diresepkan di fasilitas kesehatan tidak digunakan secara tepat oleh pasien (Kurniwati, 2021). Dampaknya adalah tingginya angka kegagalan terapi, di mana sekitar separuh pasien tidak mencapai hasil pengobatan yang optimal. Bentuk-bentuk penggunaan obat yang tidak rasional meliputi praktik polifarmasi berlebihan, penggunaan antimikroba tanpa indikasi yang jelas, dosis yang terlalu rendah (*underdose*) atau terlalu tinggi (*overdose*), pemilihan rute pemberian yang tidak efisien, kesalahan dalam peresepan berdasarkan pedoman klinis, ketidakpatuhan pasien terhadap aturan minum obat, serta swamedikasi yang tidak didukung informasi akurat (Muliasari et al., 2020; Suryagama et al., 2023).

Diantara seluruh golongan obat, antibiotik merupakan salah satu yang paling sering disalahgunakan. Antibiotik adalah senyawa yang digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri dengan cara membunuh atau menghambat pertumbuhannya. Meskipun bermanfaat, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memicu masalah kesehatan serius berupa resistensi antimikroba. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri menjadi kebal terhadap efek obat, sehingga infeksi yang disebabkan menjadi lebih sulit diobati, memerlukan terapi yang lebih agresif, dan meningkatkan risiko komplikasi maupun kematian. WHO menetapkan resistensi antimikroba sebagai ancaman kesehatan global yang membutuhkan penanganan segera melalui strategi pencegahan, pengendalian, dan edukasi. Ketidakpatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik menjadi salah satu faktor utama pemicu resistensi.

Penyebab ketidakpatuhan ini antara lain minimnya pemahaman mengenai indikasi penggunaan antibiotik, aturan dosis, durasi terapi, dan potensi efek samping. Studi oleh Syafitri et al. (2024) mengungkapkan bahwa masyarakat sering menghentikan konsumsi antibiotik sebelum waktunya karena merasa gejala sudah membaik, atau menggunakan antibiotik untuk penyakit yang tidak memerlukan, seperti infeksi virus influenza. Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan swamedikasi dengan antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter. Intervensi berupa konseling dari apoteker dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan kepatuhan dalam mengonsumsi antibiotik, sehingga keberhasilan terapi meningkat dan risiko resistensi dapat ditekan (Oktavia et al. 2024; Ulyati (2020).

Fenomena penggunaan antibiotik yang tidak rasional di Indonesia tergolong memprihatinkan. Data Kementerian Kesehatan RI (2023) melaporkan bahwa sekitar 60%

penggunaan antibiotik di masyarakat dilakukan tanpa resep dokter. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: rendahnya literasi kesehatan masyarakat, kemudahan memperoleh antibiotik di luar pengawasan tenaga medis, dan maraknya informasi keliru di media sosial. Akibatnya, risiko resistensi antimikroba meningkat dan menimbulkan dampak serius berupa tingginya angka kesakitan, kematian, serta beban biaya pelayanan kesehatan (Auliafendri et al., 2022). Permasalahan serupa ditemukan pada Komunitas Zidane School Indonesia, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang menaungi anak-anak dan orang tua. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas belum memahami perbedaan antibiotik dengan obat lain, indikasi penggunaan yang tepat, serta bahaya penggunaan yang tidak sesuai aturan medis. Selain itu, peran sekolah sebagai agen literasi kesehatan belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, sekolah memiliki potensi strategis sebagai pusat edukasi kesehatan yang dapat menjangkau siswa, guru, dan orang tua secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat beberapa masalah utama yang perlu ditangani: 1) Tingginya prevalensi penggunaan antibiotik tidak rasional: meliputi dosis yang tidak tepat, durasi penggunaan yang keliru, pemberian pada penyakit yang tidak sesuai indikasi, dan penghentian terapi sebelum waktunya. 2) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat: minimnya literasi kesehatan menyebabkan ketidakpatuhan pasien dan praktik swamedikasi yang tidak bertanggung jawab. 3) Peningkatan risiko resistensi antimikroba: penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat memicu resistensi, yang merupakan ancaman kesehatan global. 4) Dampak negatif pada kesehatan dan ekonomi: resistensi meningkatkan angka kesakitan, kematian, dan beban biaya kesehatan secara individu maupun sistem. 5) Keterbatasan akses informasi akurat: terutama di komunitas nonformal, masyarakat sulit mendapatkan informasi terpercaya tentang penggunaan obat yang benar.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang terstruktur, menarik, dan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Program Pengabdian kepada Masyarakat Gema Cermat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat), sebuah inisiatif nasional yang bertujuan meningkatkan literasi dan kemandirian masyarakat dalam menggunakan obat, khususnya antibiotik, secara rasional. Program ini memiliki tiga strategi utama: 1) Penyuluhan informasi dasar antibiotik berbasis video edukatif: memberikan pemahaman yang benar secara visual, interaktif, dan mudah diakses, sehingga memudahkan masyarakat memahami pesan kunci. 2) Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat): membangun kesadaran kolektif dan kebiasaan positif melalui kampanye edukatif yang melibatkan seluruh anggota komunitas. 3) Penguatan peran sekolah sebagai agen literasi kesehatan: menjadikan sekolah pusat edukasi kesehatan berkelanjutan bagi siswa, guru, dan orang tua, sehingga pesan penggunaan antibiotik secara rasional dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program ini diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat menuju penggunaan antibiotik yang tepat. Peningkatan literasi kesehatan akan membantu masyarakat memahami fungsi, dosis, efek samping, dan indikasi penggunaan antibiotik, sekaligus mendorong mereka untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum mengonsumsi obat. Selain itu, penguatan peran sekolah sebagai agen literasi kesehatan akan memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diwariskan lintas generasi, sehingga manfaatnya berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi PKM Gema Cermat di Komunitas Zidane School Indonesia diharapkan menjadi solusi strategis untuk mengatasi permasalahan penggunaan antibiotik yang tidak

rasional. Program ini bukan hanya menekan angka resistensi antimikroba, tetapi juga membentuk masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya dalam mengelola kebutuhan pengobatan secara bijak.

Metode

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Gema Cermat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, berfokus pada peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik secara rasional. Kegiatan ini berlokasi di Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, pada 3 Agustus 2025. Sasaran utama program adalah orang tua siswa yang tergabung dalam Komunitas Zidane School Indonesia, mengingat peran sentral mereka dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak, termasuk penggunaan obat-obatan seperti antibiotik. Mitra strategis dalam program ini adalah **Zidane School Indonesia**, yang berperan sebagai mediator dan Tim PKM untuk menjembatani tim pelaksana dengan masyarakat sasaran. Keterlibatan mitra ini memungkinkan proses koordinasi, perekrutan peserta, dan keberlanjutan program dapat berjalan dengan efektif.

Persiapan

Tahap persiapan mencakup dua komponen utama, yaitu perencanaan kegiatan dan koordinasi teknis. Perencanaan Kegiatan: 1) Menetapkan tema penyuluhan "*Cerdas Menggunakan Antibiotik Secara Rasional*". 2) Mengidentifikasi sasaran peserta, yaitu orang tua siswa yang berpotensi menjadi pengambil keputusan dalam penggunaan obat keluarga. 3) Menyusun materi edukatif yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, memuat informasi dasar antibiotik, risiko resistensi, prinsip penggunaan obat secara rasional, dan contoh kasus yang relevan. 4) Mengembangkan media penyuluhan berupa video edukatif berdurasi ± 10 menit, presentasi visual, leaflet, dan materi simulasi.

Koordinasi dan Persiapan Teknis: 1) Melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah dan mitra pelaksana terkait jadwal, teknis pelaksanaan, dan sarana prasarana. 2) Menentukan lokasi kegiatan yang kondusif dan mudah diakses. 3) Menyusun daftar peserta. 4) Menyiapkan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.

Pelaksanaan PKM Gema Cermat

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga strategi utama yang saling melengkapi.

Penyuluhan Informasi Dasar Antibiotik Berbasis Video Edukatif

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh perwakilan sekolah dan tim pelaksana, kemudian dilanjutkan pemutaran video edukatif yang memuat informasi dasar antibiotik, fungsi, indikasi penggunaan, efek samping, risiko resistensi, dan cara penggunaan yang benar. Video dirancang dengan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan contoh nyata agar mudah dipahami. Setelah itu, Tim PKM (tenaga kesehatan/edukator) menyampaikan ceramah edukatif untuk memperdalam materi dan memfasilitasi sesi diskusi interaktif.

Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat)

Tahap ini memfokuskan pada kampanye literasi kesehatan untuk mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang bijak. Peserta diberikan leaflet edukatif yang berisi pesan kunci Gema Cermat dari Kementerian Kesehatan RI. Selanjutnya dilakukan studi kasus dan simulasi terkait skenario penggunaan antibiotik yang salah, seperti menghentikan obat sebelum waktunya atau menggunakan antibiotik tanpa resep. Peserta

diminta menganalisis dan memberikan solusi, kemudian Tim PKM menjelaskan konsekuensi medisnya. Di akhir sesi, peserta menandatangani “Deklarasi Cerdas Menggunakan Obat” sebagai bentuk komitmen.

Penguatan Peran Sekolah sebagai Agen Literasi Kesehatan

Guru dan pengelola Zidane School Indonesia dibekali modul edukasi antibiotik yang dapat digunakan dalam pembelajaran maupun pertemuan orang tua. Tim PKM melatih guru tentang teknik komunikasi kesehatan, penggunaan media visual, dan permainan edukatif. Sekolah juga didorong untuk memasukkan topik literasi kesehatan pada agenda rutin seperti rapat bulanan dan kelas parenting, sehingga edukasi berlangsung berkelanjutan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara terstruktur untuk mengukur efektivitas pelaksanaan PKM Gema Cermat. Monitoring dilaksanakan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan partisipasi aktif peserta, kelancaran penyampaian materi, serta ketercapaian tujuan pada setiap sesi. Tim pelaksana memantau keterlibatan peserta dalam diskusi, simulasi, dan sesi refleksi, sehingga dapat segera melakukan penyesuaian bila ditemukan kendala.

Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, peningkatan pengetahuan peserta diukur melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Secara kualitatif, evaluasi dilaksanakan melalui wawancara singkat dan kuesioner kepuasan peserta, untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus evaluasi diarahkan pada tiga aspek utama: (1) peningkatan literasi kesehatan, yaitu pemahaman konsep penggunaan antibiotik yang benar; (2) peningkatan pengetahuan orang tua terkait fungsi, indikasi, dosis, durasi, dan risiko resistensi antibiotik; serta (3) peningkatan kepercayaan diri orang tua dalam mengambil keputusan bijak terkait penggunaan antibiotik, baik untuk diri sendiri maupun anak. Pada akhir kegiatan, peserta mengikuti sesi refleksi bersama untuk merumuskan komitmen perubahan perilaku di rumah tangga masing-masing. Hasil refleksi ini menjadi pijakan bagi rencana keberlanjutan program di Komunitas Zidane School Indonesia, sehingga manfaatnya dapat terjaga dan terus berkembang di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan PKM

Pelaksanaan PKM Gema Cermat di Komunitas Zidane School Indonesia berlangsung pada 3 Agustus 2025 di Kecamatan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Kegiatan dihadiri oleh 32 orang tua siswa, terdiri dari ± 30 ibu dan ± 2 bapak. Perbedaan komposisi peserta ini mencerminkan kenyataan umum di banyak komunitas, bahwa ibu memiliki peran lebih dominan dalam mengelola kesehatan keluarga dan mengambil keputusan terkait penggunaan obat-obatan. Namun, minimnya partisipasi bapak menjadi catatan penting untuk strategi pendekatan yang lebih inklusif pada program mendatang.

Kegiatan dirancang dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang menggabungkan materi visual, audio, dan aktivitas interaktif, untuk memastikan informasi dapat dipahami dan diinternalisasi oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Tiga kegiatan inti yang dilaksanakan meliputi: (1) Penyuluhan Informasi Dasar Antibiotik Berbasis

Video Edukatif, (2) Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat, dan (3) Penguatan Peran Sekolah sebagai Agen Literasi Kesehatan.

Penyuluhan Informasi Dasar Antibiotik Berbasis Video Edukatif

Kegiatan PKM Gema Cermat dimulai dengan sambutan dari pihak sekolah yang menyampaikan apresiasi atas pelaksanaan PKM ini, diikuti penjelasan singkat dari tim pelaksana mengenai tujuan kegiatan. Setelah itu, peserta diarahkan untuk menyaksikan video edukatif berdurasi ± 10 menit. Konten video disusun secara terstruktur, dimulai dari definisi antibiotik, fungsi dan cara kerjanya, indikasi yang tepat, risiko resistensi, efek samping, hingga prinsip penggunaan obat rasional. Penggunaan media video bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, dengan menggabungkan narasi yang jelas, ilustrasi visual, dan contoh kasus sehari-hari. Misalnya, ditampilkan adegan keluarga yang memberikan antibiotik kepada anak yang sedang flu tanpa resep dokter, kemudian dijelaskan bahwa tindakan tersebut salah karena flu disebabkan oleh virus.



Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan

Usai pemutaran video, Tim PKM dari tenaga kesehatan memberikan ceramah penguatan materi. Poin yang ditekankan antara lain: (1) Antibiotik hanya efektif untuk infeksi bakteri, bukan virus, (2) Penggunaan harus berdasarkan resep dan petunjuk tenaga kesehatan, (3) Menghentikan antibiotik sebelum waktunya berisiko menimbulkan resistensi, (4) Efek samping bisa terjadi bila digunakan tidak tepat, dan (4) Menghabiskan antibiotik sesuai aturan adalah bagian dari upaya mencegah resistensi. Sesi tanya jawab berlangsung aktif. Peserta mengajukan pertanyaan seperti, “Bagaimana ciri infeksi bakteri dibanding virus?” atau “Bolehkah memberikan antibiotik sisa kepada anak jika gejalanya sama?”. Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi sebelumnya, sekaligus kemauan untuk belajar.

Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan sebelum PKM dan setelah PKM. Hasilnya, rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 47% menjadi 93%. Peningkatan sebesar 46% ini menunjukkan bahwa metode visual dan interaktif efektif meningkatkan pemahaman. Peserta juga mulai mampu membedakan penyakit yang memerlukan antibiotik dari yang tidak, serta memahami bahwa penggunaan tanpa indikasi berisiko membahayakan kesehatan.

Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat)

Gema Cermat bertujuan memperkuat pesan penyuluhan melalui kampanye literasi kesehatan berbasis prinsip 5T: Tepat indikasi, Tepat jenis, Tepat dosis, Tepat waktu, dan Tepat durasi. Peserta dibagikan leaflet edukatif yang memuat prinsip tersebut beserta penjelasan singkat mengenai bahaya resistensi antibiotik. Leaflet didesain dengan bahasa sederhana dan ilustrasi pendukung agar dapat dibaca ulang di rumah.



Gambar 2. Pengisian Kusioner Sebelum dan Setelah PKM

Tim PKM memandu peserta dalam menganalisis skenario kesalahan penggunaan antibiotik, seperti: (1) Menghentikan penggunaan ketika gejala hilang, (2) Meminjam antibiotik dari kerabat, dan (3) Membeli antibiotik tanpa resep dokter. Peserta berdiskusi dalam kelompok kecil, mengidentifikasi kesalahan, dan merumuskan solusi. Tim PKM kemudian memberikan penjelasan medis tentang konsekuensi kesalahan tersebut, termasuk risiko resistensi, efek samping, dan kegagalan terapi.

Lebih dari 75% peserta aktif terlibat, baik dalam diskusi maupun simulasi. Beberapa peserta secara jujur mengakui pernah melakukan kesalahan serupa dan menyatakan keinginannya untuk mengubah kebiasaan tersebut. Sebagai penutup sesi, seluruh peserta menandatangani Deklarasi Cerdas Menggunakan Obat, berisi komitmen untuk: (1) Tidak menggunakan antibiotik tanpa resep, (2) Menghabiskan antibiotik sesuai anjuran, dan (3) Membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada keluarga.

Penguatan Peran Sekolah sebagai Agen Literasi Kesehatan

Untuk memastikan keberlanjutan, Zidane School Indonesia dibekali modul edukasi antibiotik berisi materi pembelajaran, panduan diskusi, dan lembar aktivitas yang mudah digunakan. Modul ini dirancang agar bisa digunakan oleh guru dalam berbagai kegiatan sekolah. Tim PKM memberikan pelatihan singkat meliputi: (a) Teknik komunikasi kesehatan yang efektif, (b) Penggunaan media visual dan metode permainan edukatif, dan (c) Integrasi topik literasi kesehatan ke dalam pelajaran dan rapat orang tua.



Gambar 3. Foto Bersama Founder Zidane School Indonesia, Guru tamu dari UK dan orang tua siswa

Pihak sekolah berkomitmen untuk menjadikan literasi kesehatan bagian dari program rutin, seperti rapat bulanan orang tua dan kelas parenting. Guru menyatakan bahwa materi ini relevan dan dapat disisipkan dalam mata pelajaran IPA maupun kegiatan pembinaan karakter siswa.

Peningkatan Pemberdayaan Mitra

Program PKM Gema Cermat memberikan dampak pemberdayaan yang signifikan, baik terhadap peserta langsung maupun institusi mitra.

1. **Peningkatan Literasi Kesehatan Orang Tua:** Sebelum PKM, sebagian besar peserta belum memahami perbedaan infeksi bakteri dan virus, indikasi penggunaan antibiotik yang tepat, serta bahaya resistensi. Setelah PKM, mereka mampu menjelaskan konsep tersebut dengan benar dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko penggunaan yang tidak rasional.
2. **Perubahan Sikap dan Perilaku:** Orang tua kini lebih berhati-hati dalam penggunaan antibiotik, mengutamakan konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan tidak lagi menyimpan antibiotik di rumah untuk penggunaan tanpa indikasi. Kepercayaan diri mereka meningkat dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan keluarga.
3. **Penguatan Kapasitas Sekolah:** Zidane School Indonesia semakin menguatkan perannya sebagai agen literasi kesehatan. Kepercayaan orang tua terhadap sekolah meningkat karena mereka melihat sekolah peduli terhadap kesehatan keluarga, bukan hanya akademik.
4. **Peluang Program Berkelanjutan:** Kegiatan ini membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan penyuluhan kesehatan lainnya, seperti gizi, kesehatan mental anak, dan pencegahan penyakit menular. Guru dan staf memperoleh keterampilan baru yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar maupun pembinaan komunitas.
5. **Efek Multiplikasi:** Dengan bekal pengetahuan yang diperoleh, peserta diharapkan dapat menjadi penyampai informasi bagi lingkungan sekitar, sehingga manfaat program meluas ke luar komunitas sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat jejaring sosial untuk mendukung perilaku sehat berkelanjutan.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Gema Cermat di Komunitas Zidane School Indonesia telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi kesehatan, khususnya terkait penggunaan antibiotik secara rasional. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang memadukan media video edukatif, kampanye literasi kesehatan, serta penguatan peran sekolah sebagai agen literasi, program ini berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku orang tua terhadap prinsip penggunaan antibiotik yang tepat.

Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar peserta belum memahami perbedaan infeksi bakteri dan virus, indikasi penggunaan antibiotik, maupun risiko resistensi antimikroba. Setelah program, terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta menjelaskan konsep-konsep tersebut, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih bijak, seperti menghindari penggunaan antibiotik tanpa resep, menghabiskan obat sesuai anjuran, dan berkonsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kesehatan. Selain memberikan manfaat langsung kepada individu, program ini juga memperkuat kapasitas institusi mitra. Zidane School Indonesia kini memiliki modul edukasi dan keterampilan pengajaran literasi kesehatan yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Efek multiplikasi dari

program ini diharapkan dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas melalui peran aktif peserta sebagai agen perubahan di lingkungan masing-masing.

Dengan demikian, PKM Gema Cermat tidak hanya berkontribusi pada pencegahan penggunaan antibiotik yang tidak rasional, tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang lebih sehat, mandiri, dan berdaya. Keberhasilan ini menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan kesehatan publik, termasuk ancaman resistensi antimikroba..

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Anggita, D., Nurisyah, S., & Wiriansya, E. P. (2022). Mekanisme Kerja Antibiotik. *UMI Medical Journal*, 7(1), 46–58.
- Arrang, S. T., Cokro, F., & Sianipar, E. A. (2019). Rational Antibiotic Use by Ordinary People in Jakarta. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.25170/mitra.v3i1.502>
- Auliafendri, N., Syari, D. M., Gultom, R. P. J., Sri Samosir, S. R., & Slahaan, M. (2022). Sosialisasi dan Pelatihan Penggunaan Obat yang Rasional bagi Masyarakat Pedesaan. *Celebes Journal of Community Services*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.37531/celeb.v3i2.1614>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *No Title 濟無No Title No Title No Title*. 1(1), 29–36.
- Firsty, G. R., & Pramiastuti, O. (2025). Edukasi Gema Cermat bagi Kelompok PKK di Desa Talok Kabupaten Tegal. *Jurnal DiMas*, 7(1), 48–52.
- Hilaria, M., & Maakh, Y. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Aplikasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 144–150.
- Kurniawati, D. (2021). Gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat di sekolah adiwiyata sman 7 banjarmasin. *Journal of Community Service (JCS)*, 1(1), 31–41.
- Krisnadewi, A. A. I., Kusumawati, L. W., Dianati, S., Megasari, E., & Indrayanti, D. (2023). Rasional Use Of Medicines : Di Puskesmas “X” Kediri Tahun 2023, Berdasarkan Indikator Peresepan World Health Organization (WHO). *Java Health Journal*, 10(March), 66–76. www.jhj.fik-unik.ac.id
- Mahbub, K., Anhar, M., Kartika, D., Tsuroya, A., Ekayanti, N. N., & Putri, E. O. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Untuk Mencegah Resiko Resistensi di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i2.19132>
- Mildawati, R., Andera, N. A., & Lailaturohmah, L. (2023). Edukasi Dan Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Dan Mengenal Obat. *Jurnal LENTERA*, 3(2), 51–60.

- Muliasari, H., Ananto, A. D., Annisa, B. S., Hidayat, L. H., & Puspitasari, C. E. (2021). Edukasi dan sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat (Gema Cermat) dengan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 53–57. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.131>
- Muliasari, H., Ananto, A. D., Puspitasari, C. E., Deccati, R. F., & Utami, V. W. (2020). Pelatihan Penggunaan Obat Secara Tepat Untuk Swamedikasi. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(3), 604–610.
- Nining, N., & Yeni, Y. (2019). Edukasi dan Sosialisasi Gerakan masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(1), 36-48.
- Oktavia, D., Theresiana, Y., Novira, D., Nurdan, J. H., Pansori, H., & Maju, F. B. (2024). Sosialisasi Gerakan Masyarakat Cermat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) Di Kabupaten Seluma. *Jurnal Kewirausahaan & Bisnis*, 6(2), 77-80.
- Sadli, N. K., Halimah, E., Winarni, R., & Widyatmoko, L. (2023). Implementasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Beberapa Rumah Sakit di Indonesia: Kajian Literatur Mengenai Kualitas dan Tantangannya. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 9(3), 227. <https://doi.org/10.25077/jsfk.9.3.227-236.2022>
- Suryagama, D., Sari, D. P., & Mukti, A. W. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat Rasional berdasarkan Indikator World Health Organization (WHO) di Puskesmas. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.36456/farmasis.v4i1.7090>
- Sijabat, F., Tarigan, Y. G., & Sitanggang, T. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Baik Dan Benar Melalui Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 94-109.
- Suryani, S., Fitrawan, L. O. M., Arsyad, W. S., Andriani, R., & Hamsidi, R. (2020). Gema cermat (gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat) for student in the city of kendari southeast sulawesi. *Darmabakti Cendekia*, 2(1), 4-8.
- Syafitri, Y. Z. S., Widayanti, A., Prastiwi, R., & Amirullah, G. (2024). Edukasi Penggunaan Obat Rasional di Kampung Tok Kassim. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 142–147.
- Ulyati, U. (2020). Vol 10, No 1, Maret 2020. *Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotika : Review*, 10(1), 61–68.
- Wahyunita, S., Nazarudin, M., & Sidiq, N. M. (2023). Edukasi “DAGUSIBU” (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang Obat) dalam meningkatkan kepedulian penggunaan obat secara rasional di masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 585–591. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20555>